

# FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN SIKLUS MENSTRUASI PESERTA KB AKTIF DI DESA JATI KULON KECAMATAN JATI KABUPATEN KUDUS

Endah Susilowati<sup>1</sup>, Eko Prasetyo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus

**Jl. Lingkar Raya Kudus – Pati Km. 5 Jepang Kec. Mejobo Kudus**

pskmcuk@yahoo.co.id

## ABSTRAK

Proses menstruasi dapat menimbulkan potensi masalah kesehatan reproduksi wanita berhubungan dengan fertilitas yaitu pola menstruasi. Faktor faktor yang berhubungan dengan gangguan siklus menstruasi adalah jenis kontrasepsi suntik, kepatuhan dalam suntikan ulang, lama penggunaan, dan penyakit penyerta. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan siklus menstruasi peserta KB aktif yang menggunakan alat kontrasepsi suntik.

Jenis penelitian *corelational study* dengan rancangan *Cross Sectional*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dilakukan pada populasi responden yaitu akseptor suntik di Dukuh Kulon Kali Desa Jati Kulon kecamatan Jati Kabupaten Kudus pada bulan Agustus 2012 dengan sampel 105 responden dengan menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 35-48 tahun, pekerjaan responden mayoritas sebagai buruh pabrik, jumlah anak mayoritas mempunyai 1 anak, sebagian besar responden memakai jenis kontrasepsi suntik DMPA, responden lebih banyak tidak patuh dalam suntikan ulang, lama penggunaan alat kontrasepsi suntik  $\geq 1$  tahun, mempunyai penyakit penyerta, dan sebagian besar responden terjadi gangguan siklus menstruasi. dari hasil uji analisa menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kontrasepsi suntik dengan siklus menstruasi ( $p$  value = 0,000), ada hubungan antara kepatuhan dalam suntikan ulang dengan siklus menstruasi ( $p$  value = 0,001), ada hubungan antara lama penggunaan dengan siklus menstruasi ( $p$  value = 0,004), ada hubungan antara penyakit penyerta dengan siklus menstruasi ( $p$  value = 0,014).

Kata Kunci : Kontrasepsi, Gangguan Haid, KB Suntik

## ABSTRACT

Endah Susilowati<sup>1</sup>, Eko Prasetyo<sup>2</sup>

*The process of menstruation can give rise to potential female reproductive health problems associated with fertilitas that is a pattern of menstruating. Factors associated with a disorder of the menstrual cycle is the type of contraception injection compliance in an injection reexamined, long use and comorbidities such. The aim of this research is well aware of the factors that deals with the menstrual cycle active KB participants who uses a tool for contraception syringe. The kind of research corelational study to a draft cross sectional. Collecting data using a questionnaire that is performed in a population of respondents, acceptors injection in Jati Kulon village Kecamatan Jati Kabupaten Kudus in august 2012 with a sample of 105 respondents by using a test of chi square.*

*The result showed that most of the respondents was 35-48 years, work respondents majority as labor factory the children had the majority 1 child, mostly respondents wear type contraceptive syringe DMPA, respondents more disobedient in an injection, rearranged long use a contraceptive syringe greater than a year, have comorbidities such, and most respondents occurring disorder the menstrual cycle. From the test analysis shows that there is a relationship between the contraception injection with the menstrual cycle ( p value = 0,000 ), there is a relationship compliance in repeated injections with the menstrual cycle ( p value = 0,001 ), there is a relationship between old the use of to the menstrual cycle ( p value = 0,004 ), there is a relationship between comorbidities such with the menstrual cycle ( p value = 0.014 ).*

*Keywords: Contraception, Menstrual Disorders, KB Syringe*

## PENDAHULUAN

Metode kontrasepsi mengalami perkembangan dengan segala keuntungan dan kerugian dari masing-masing metode. Metode kontrasepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu metode kontrasepsi jangka panjang (*Longterm Contraceptive Method*), yang termasuk metode ini adalah IUD (*Intra Uterine Device*) atau AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim), *Implant*, *Vasektomi* dan *Tubektomi*. Sedangkan metode bukan jangka panjang (*Non-Long Contraceptive Method*), yang termasuk metode ini adalah suntik, pil, kontrasepsi vagina, dan kondom. Selain itu ada juga metode KB alami yang mengikuti siklus kehamilan (*Anggraeni, 2009*).

Angka pengguna kontrasepsi di Indonesia sudah mencapai 62%. Jenis kontrasepsi yang digunakan antara lain suntik (27,8 %), pil (13,2 %), *Intra Uterine Devices* (IUD) (6,2 %), *implant* (4,3 %), *tubektomi* (3,7 %), metode kalender (1,6 %), metode senggama terputus (1,5 %), kondom (0,9 %), dan *vasektomi* (0,4 %) (*BKKBN, 2008*).

Beberapa akseptor kontrasepsi suntik sering mengalami perubahan siklus menstruasi dan terjadi perdarahan sedikit-sedikit (*spotting*). Kelainan menstruasi merupakan sebab utama dari penghentian

pemakaian kontrasepsi suntik. Keuntungan suatu metode kontrasepsi dapat mempengaruhi akseptor dalam pemakaian metode kontrasepsi. Fenomena yang timbul dari pemberian kontrasepsi suntik adalah banyaknya keluhan dari akseptor tentang terjadinya perubahan menstruasi yang tidak teratur, *spotting*, dan berat badan naik (*BKKBN, 2005*).

Efek samping suatu metode kontrasepsi merupakan suatu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan keputusan terhadap kelangsungan pemakaian metode kontrasepsi. Metode kontrasepsi suntik memiliki efek samping yang dapat mempengaruhi akseptor dalam menentukan kelangsungan keinginan pemakaian. Penerimaan dan kontinuitas dapat menimbulkan ketidakpuasan pada metode kontrasepsi suntik. Ketidakpuasan dengan kontrasepsi suntik berasal dari gangguan pola haid yang ditimbulkannya. Amenore yang lama dan perdarahan yang lama merupakan sebab utama dari ketidakpuasan akseptor. Perdarahan ireguler menyebabkan 20–25% akseptor menghentikan suntikannya (*Anggraeni, 2009*).

Menstruasi merupakan perdarahan periodik sebagai bagian

integral dari fungsional biologis wanita sepanjang siklus kehidupannya. Proses menstruasi dapat menimbulkan potensi masalah kesehatan reproduksi wanita berhubungan dengan fertilitas yaitu pola menstruasi. *Gangguan* menstruasi dapat terjadi pada sebagian wanita dari negara industri maupun negara berkembang. Gangguan-gangguan proses menstruasi seperti lamanya siklus menstruasi dapat menimbulkan resiko penyakit kronis (*Kusmiran, 2011*).

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus, jumlah PUS (Pasangan Usia Subur) di Kabupaten Kudus pada tahun 2011 sebesar 136.981. Peserta KB aktif di Kabupaten Kudus berjumlah 112.669 (82,3%) dengan pengguna kontrasepsi suntik aktif sebanyak 63.334 (56,2%). Puskesmas Jati memiliki jumlah PUS 8.884, peserta KB aktif di wilayah Puskesmas Jati sebesar 6.965 (78,39%) sedangkan pengguna kontrasepsi suntik pada peserta KB aktif tahun 2011 sebanyak 4.657 (66,86). Di Desa Jati Kulon, memiliki PUS 1.418. Peserta KB Aktif sebesar 1.128 (79,5%) dengan akseptor suntik sebanyak 622 (55,14%).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan wawancara pada 22 responden

diketahui ada 15 responden akseptor suntik yang mengeluh pada pola siklus menstruasinya. Hal ini sesuai dengan teori bahwa dalam pemakaian alat kontrasepsi Suntik terjadi perubahan dalam pola perdarahan haid, perdarahan/tak beraturan awal pada sebagian besar wanita (*Handayani, 2010*). Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan siklus menstruasi peserta KB aktif yang menggunakan alat kontrasepsi suntik di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Tujuan khusus penelitian adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan jenis kontrasepsi suntik peserta KB aktif yang menggunakan alat kontrasepsi suntik.
- b. Mendeskripsikan kepatuhan dalam suntikan ulang peserta KB aktif yang menggunakan alat kontrasepsi suntik.
- c. Mendeskripsikan lama penggunaan peserta KB aktif yang menggunakan alat kontrasepsi suntik.
- d. Mendeskripsikan penyakit penyerta peserta KB aktif yang menggunakan alat kontrasepsi suntik.

- e. Mendeskripsikan siklus menstruasi peserta KB aktif yang menggunakan alat kontrasepsi suntik.
- f. Mengetahui hubungan antara jenis kontrasepsi suntik dengan gangguan siklus menstruasi peserta KB aktif yang menggunakan alat kontrasepsi suntik.
- g. Mengetahui hubungan antara kepatuhan dalam suntikan ulang dengan gangguan siklus menstruasi peserta KB aktif yang menggunakan alat kontrasepsi suntik.
- h. Mengetahui hubungan antara lama penggunaan dengan gangguan siklus menstruasi peserta KB aktif yang menggunakan alat kontrasepsi suntik.
- i. Mengetahui hubungan antara penyakit penyerta dengan gangguan siklus menstruasi peserta KB aktif yang menggunakan alat kontrasepsi suntik.

## METODOLOGI

jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi korelasi (*correlational study*) artinya suatu penelitian hubungan antara variabel

bebas dengan variabel terikat (Notoatmojo, 2010).

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *belah lintang* (*Cross Sectional*) karena melakukan pengukuran variabel-variabel penelitian ini dalam kurun waktu sesaat atau sama.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta KB aktif yang menggunakan alat kontrasepsi suntik di Dukuh Kulon Kali Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus yang berjumlah 144 akseptor.

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan obyek yang akan diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmojo, 2010).

Untuk menentukan jumlah sampel, digunakan rumus sebagai berikut (Notoatmodjo, 2005):

$$n = \frac{N}{1 + N (d^2)}$$

Keterangan :

$n$  = Jumlah sampel

$N$  = Total populasi

$d$  =Tingkat kepercayaan / ketepatan yang diinginkan

Berdasarkan hitungan tersebut diperoleh jumlah sampel sebesar 105 Akseptor. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling* yaitu dengan menuliskan

seluruh nama anggota sampel yang memenuhi kriteria, dalam kertas kecil lalu dilipat dan diundi keluar sebanyak sampel yang dibutuhkan yakni 105 responden.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menggunakan uji statistik tertentu. Analisa bivariat ini dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Chi Square*.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

#### 1. Umur

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Akseptor di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Umur Akseptor	f	%
21-34 tahun	51	48,6
35-48 tahun	54	51,4
<b>Total</b>	<b>105</b>	<b>100</b>

#### 2. Pekerjaan

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Pekerjaan	f	%
Ibu Rumah Tangga	13	12,4
Wiraswasta	9	8,6
Buruh Pabrik	62	59
PNS	21	20
<b>Total</b>	<b>105</b>	<b>100</b>

#### 3. Jumlah Anak

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan jumlah anak di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Jumlah Anak	f	%
Belum punya anak	9	8,6
1 Anak	67	63,8
2 Anak	17	16,2
>2 Anak	12	11,4
<b>Total</b>	<b>105</b>	<b>100</b>

### Analisa Univariat

#### 1. Jenis Kontrasepsi Suntik

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kontrasepsi Suntik

di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati  
Kabupaten Kudus

<b>Jenis Kontrasepsi</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
<b>Suntik</b>		
Net-En	8	7,6
DMPA	97	92,4
<b>Total</b>	<b>105</b>	<b>100</b>

2. Kepatuhan dalam Suntikan Ulang  
Tabel 5  
Distribusi Frekuensi Responden  
Berdasarkan Kepatuhan dalam  
Suntikan Ulang di Desa Jati Kulon  
Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

<b>Kepatuhan dalam</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
<b>Suntikan Ulang</b>		
Teratur	10	9,5
Tidak teratur	95	90,5
<b>Total</b>	<b>105</b>	<b>100</b>

3. Lama Penggunaan  
Tabel 6  
Distribusi Frekuensi Responden  
Berdasarkan Lama Penggunaan di  
Desa Jati Kulon Kecamatan Jati  
Kabupaten Kudus

<b>Lama Penggunaan</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
< 1	22	21

≥	83	79
<b>Total</b>	<b>105</b>	<b>100</b>

4. Penyakit Penyerta

Tabel 7  
Distribusi Frekuensi Responden  
Berdasarkan Penyakit Penyerta di  
Desa Jati Kulon Kecamatan Jati  
Kabupaten Kudus

<b>Penyakit Penyerta</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Tidak Mempunyai Penyakit Penyerta	28	26,7
Mempunyai Penyakit Penyerta	77	73,3
<b>Total</b>	<b>105</b>	<b>100</b>

5. Siklus Menstruasi

Tabel 8  
Distribusi Frekuensi Responden  
Berdasarkan Siklus Menstruasi di  
Desa Jati Kulon Kecamatan Jati  
Kabupaten Kudus

<b>Siklus menstruasi</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Tidak Berubah	7	6,7
Berubah	98	93,3
<b>Total</b>	<b>105</b>	<b>100</b>

## Analisa Bivariat

### 1. Hubungan antara jenis kontrasepsi suntik dengan siklus menstruasi

Tabel 9

Hubungan antara jenis kontrasepsi suntik dengan siklus menstruasi di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Jenis Kontrasepsi	Siklus Menstruasi					
	Tidak Berubah		Berubah		Total	
	F	%	F	%	F	%
Net-En	4	50	4	50	8	100
DMPA	3	3,1	94	96,9	97	100

$$X^2 = 26,134 \text{ p value} = 0,000$$

### 2. Hubungan antara kepatuhan dalam suntikan ulang dengan siklus menstruasi

Tabel 10

Hubungan antara kepatuhan dalam suntikan dengan siklus menstruasi di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Suntikan Ulang	Siklus Menstruasi					
	Tidak Berubah		Berubah		Total	
	F	%	f	%	f	%
Teratur	4	40	6	60	10	100
Tidak teratur	3	3,2	92	98	95	100

$$X^2 = 19,737 \text{ p value} = 0,001$$

### 3. Hubungan antara lama penggunaan dengan siklus menstruasi

Tabel 11

Hubungan antara lama penggunaan dengan siklus menstruasi

di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Lama Penggunaan	Siklus Menstruasi					
	Tidak Berubah		Berubah		Total	
	f	%	F	%	f	%
< 1 Tahun	5	22,7	17	77,3	22	100
≥ 1 Tahun	2	2,4	78	97,6	80	100



$$X^2 = 11,538 \text{ } p \text{ value} = 0,004$$

#### 4. Hubungan antara penyakit penyerta dengan siklus menstruasi

Tabel 12  
Hubungan antara penyakit penyerta dengan siklus menstruasi di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Penyakit Penyerta	Siklus Menstruasi					
	Tidak berubah		Berubah		Total	
	f	%	F	%	f	%
Tidak Mempunyai Penyakit Penyerta	5	17,9	23	82,1	28	100
Mempunyai Penyakit Penyerta	2	2,6	75	97,4	77	100

$$X^2 = 7,684 \text{ } p \text{ value} = 0,014$$

## PEMBAHASAN

### A. Univariat

### 1. Jenis Kontrasepsi Suntik

Sebagian besar jenis kontrasepsi suntik yang digunakan responden berjenis DMPA (*Depo Medroksi Progesteron Asetat*) yaitu sebesar 92,4% responden, yang terkecil jenis kontrasepsi suntik berjenis Net-En yaitu sebesar 7,6% responden.

Dari pengamatan peneliti melalui wawancara, responden lebih memilih alat kontrasepsi suntik jenis DMPA karena jangka waktu penyuntikan lebih lama yaitu 3 bulan sekali dibandingkan dengan jenis kontrasepsi suntik berjenis Net-En dengan jangka waktu yang lebih singkat yaitu 2 atau 1 kali dalam 3 bulan. Disamping itu, faktor biaya juga menjadi alasan bagi akseptor dalam memilih alat kontrasepsi yang digunakan. Jenis alat kontrasepsi suntik DMPA lebih murah bila dibandingkan dengan jenis kontrasepsi suntik berjenis Net-En. Faktor pergaulan ibu-ibu juga mempengaruhi akseptor dalam memilih jenis kontrasepsi yang digunakan. Jika merasa saran

dari akseptor lain tentang jenis kontrasepsi yang di utarakan baik, akseptor akan termotivasi untuk memilih alat kontrasespsi tersebut.

Kontrasepsi suntik terdiri dari kontrasepsi suntik 3 bulan dan kontrasepsi suntik 1 bulan. Masalah yang sering timbul disebabkan kontrasepsi suntik 3 bulanan yaitu *amenore* 60%, *oligomenore* 20%, dan *polimenore* 20 %, sedangkan kontrasepsi suntik 1 bulanan 85 % dari akseptor KB tidak mengalami masalah atau gangguan siklus haid (Lesmana, 2012)

## **2. Kepatuhan dalam Suntikan Ulang**

Sebagian besar responden melaksanakan suntikan ulang secara tidak teratur sebanyak 90,5% responden, dan melaksanakan suntikan ulang secara teratur sebesar 9,5% responden.

Saifuddin (2003) menyatakan bahwa pada umumnya akseptor lebih memilih metode kontrasepsi suntik karena alasan praktis yaitu sederhana dan tidak perlu

takut lupa. Kontrasepsi suntik memiliki efektifitas yang tinggi bila penyuntikannya dilakukan secara teratur dan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Ketepatan waktu untuk suntik kembali merupakan kepatuhan akseptor karena bila tidak tepat dapat mengurangi efektifitas kontrasepsi tersebut. Kegagalan dari metode kontrasepsi suntik disebabkan karena keterlambatan akseptor untuk melakukan penyuntikan ulang.

Dari pengamatan peneliti melalui buku saku responden, banyak responden yang tidak teratur dalam melaksanakan suntikan ulang karena banyak responden yang menunda dikarenakan aktivitas pekerjaan terutama pada ibu yang bekerja.

## **3. Lama Penggunaan**

Sebagian besar responden menggunakan alat kontrasepsi suntik  $\geq 1$  tahun yaitu sebanyak 81,9% responden, dan hanya 18,1% responden yang menggunakan alat kontrasepsi suntik  $< 1$  Tahun. Hal ini dikarenakan banyak responden yang

menggunakan alat kontrasepsi setelah mempunyai anak pertama dan berlanjut pada bulan-bulan berikutnya.

Pada penggunaan jangka panjang dapat sedikit menurunkan kepadatan tulang (*densitas*). Pada penggunaan jangka panjang dapat menimbulkan kekeringan pada vagina, menurunkan *libido*, gangguan emosi (jarang), sakit kepala, jerawat.

Dalam penelitian Agustiana (2011), Penggunaan kontrasepsi suntik sering menimbulkan perubahan pada siklus menstruasi. Pola menstruasi tergantung pada lamanya penggunaan kontrasepsi suntik. Di Desa Langensari Kecamatan Ungaran Barat menurut hasil wawancara dari 10 akseptor yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan didapat bahwa mengalami *amenorhea* sebanyak 7 orang (70%) setelah >1 tahun sebanyak 40% dan  $\leq$  sebanyak 30% dan 1 orang (10%) mengalami *spotting* dan yang mengalami kenaikan berat badan 2 orang (20%). Semakin lama

penggunaan DMPA maka kejadian lama menstruasi akseptor DMPA semakin memendek bahkan sampai menjadi tidak menstruasi. Perubahan lama menstruasi tersebut disebabkan komponen *gestagen* yang terkandung di dalam DMPA. Perubahan ini sejalan dengan berkurangnya darah menstruasi pada akseptor DMPA.

#### 4. Penyakit Penyerta

Sebagian besar responden memiliki penyakit penyerta sebanyak 89,5% responden, dan 10,5% responden tidak mempunyai penyakit penyerta. Dalam penelitian ini penyakit penyerta seperti pada *diabetes mellitus*, *hipotiroid*, *hipertiroid*, *penyakit radang panggul*, dan *hipertensi*. Menurut keterangan dari responden, penyakit penyerta tersebut baru dapat diketahui setelah terjadi keluhan pada saat gangguan siklus menstruasi. tetapi ada beberapa yang mengatakan tidak mempunyai penyakit penyerta dikarenakan belum mengecek ke pelayanan kesehatan dan

ada juga yang mengatakan takut jika memeriksa ke dokter.

Adanya penyakit-penyakit endokrin seperti *diabetes*, *hipotiroid*, serta *hipertiroid* yang berhubungan dengan menstruasi. Prevalensi *amenorrhea* dan *oligomenorrhea* lebih tinggi pada pasien *diabetes* (Kusmiran, 2011)

## 5. Siklus Menstruasi

Sebagian besar responden mengalami gangguan dalam siklus menstruasinya sebanyak 93,3% responden, dan 6,7% responden tidak mempunyai gangguan dalam siklus menstruasi. Gangguan-gangguan tersebut diantaranya yaitu menerangkan banyaknya darah haid yang keluar (*hipermenorea*, *hipomenorea*), kelainan dalam lamanya perdarahan (*Menoragia*: >6 hari., *Brakimenorea*: <3 hari), Menerangkan ritme (irama) haid (*Polymenorrhea*, *Oligomenorrhea*).

Ketidakteraturan waktu menstruasi dan makin berkurangnya jumlah cairan haid biasanya berhubungan erat dengan makin dekatnya masa *menopause*. Ini karena masa haid erat pula hubungannya dengan *hormone* seks wanita (Takasihaeng, 2000).

## B. Bivariat

### 1. Hubungan antara jenis kontrasepsi suntik dengan siklus menstruasi di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Dari hasil penelitian didapatkan hasil korelasi antara jenis kontrasepsi suntik dengan siklus menstruasi dengan menggunakan uji korelasi *chi square* didapatkan hasil nilai  $X^2$  hitung = 26,134 > 3,481 dan *p value* = 0,000 < 0,05 artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti ada hubungan antara jenis kontrasepsi suntik dengan siklus menstruasi di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

adanya gangguan dalam siklus haid pada akseptor dengan jenis kontrasepsi suntik DMPA. Hal ini diperkuat dalam penelitian Lesmana (2012) bahwa akseptor yang menggunakan alat kointrasepsi suntik 3 bulan berpeluang 2,78 kali lebih tinggi untuk mengalami gangguan siklus haid dibandingkan akseptor yang menggunakan alat kontrasepsi 1 bulan.

Responden yang mengalami perubahan pada siklus menstruasinya yaitu sebagian besar terdapat pada DMPA sebanyak 90,5% responden. Pada jenis kontrasepsi suntik Net-En terjadi perubahan siklus menstruasi sebanyak 7,5% responden. Menurut handayani (2010) jika menggunakan DMPA, 50% wanita akan berhenti mengalami perdarahan apapun pada akhir tahun pertama pemakaiannya. DMPA lebih sering menyebabkan perdarahan, perdarahan bercak dan amenore pada DMPA tampaknya lebih sering terjadi pada akseptor dengan berat badan tinggi. Bila terjadi

amenore, berkurangnya darah haid sebenarnya memberikan efek yang menguntungkan yakni berkurangnya insidens anemia.

Hasil penelitian Lesmana (2012) menemukan ada sebanyak 36,0% responden yang mengalami gangguan siklus haid dan terdapat jumlah pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu 75,3% responden, sedangkan responden dengan kontrasepsi suntik 1 bulan adalah sebanyak 24,7% responden.

Semakin lama penggunaan suntik 3 bulan, maka kejadian lama menstruasi responden menjadi berubah tidak menstruasi sama sekali. Perubahan lama menstruasi tersebut disebabkan komponen gestagen yang terkandung di dalam DMPA. Perubahan ini sejalan dengan berkurangnya darah menstruasi pada responden DMPA. Kejadian gangguan siklus pada pemakaian suntik 3 bulan yaitu amenorea berubah menjadi keadaan tidak haid sama sekali setelah pemakaian kontrasepsi. Gangguan menstruasi berupa

amenorea disebabkan karena progesteron dalam komponen DMPA menekan LH sehingga endometrium menjadi lebih dangkal dan atropis dengan kelenjar-kelenjar yang tidak aktif. Amenorea berkepanjangan pada pemberian progesteron tidak diketahui membahayakan, dan banyak wanita dapat menerima dengan baik. Pada beberapa wanita perubahan menstruasi merupakan alasan utama untuk menghentikan penggunaan DMPA (Glazier, 2006).

## **2. Hubungan antara kepatuhan dalam suntikan ulang dengan siklus menstruasi di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus**

Dari hasil penelitian didapatkan hubungan antara kepatuhan dalam suntikan ulang dengan siklus menstruasi dengan menggunakan uji korelasi *chi square* didapatkan hasil nilai  $X^2$  hitung = 19,737 > 3,481 dan *p value* 0,001 < 0,05 artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti ada hubungan

antara kepatuhan dalam suntikan ulang dengan siklus menstruasi pada akseptor suntik di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya gangguan dalam siklus haid apabila akseptor tidak secara teratur dalam penyuntikan ulang sesuai jadwal yang telah ditetapkan sesuai dengan buku saku. Apabila responden kurang memperhatikan jadwal maka terjadi gangguan dalam siklus menstruasinya.

Penggunaan kontrasepsi suntik DMPA menuntut akseptornya untuk rutin melakukan pemeriksaan sesuai jadwal dan melakukan kunjungan ulang untuk suntik periode berikutnya. Tidak rutinnya dalam melakukan kunjungan ulang suntik akan mengakibatkan perdarahan saluran *genital* yang tidak terdiagnosis (Fitriyah, 2011).

## **3. Hubungan antara lama penggunaan dengan siklus menstruasi di Desa Jati Kulon**

## **Kecamatan Jati Kabupaten Kudus**

Dari hasil penelitian didapatkan hasil hubungan lama penggunaan dengan siklus menstruasi dengan menggunakan uji korelasi *chi square* didapatkan hasil nilai  $X^2$  hitung = 11,538 > 3,481 dan *p value* 0,004 < 0,05 artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti ada hubungan antara lama penggunaan dengan siklus menstruasi pada akseptor suntik di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Hasil tersebut menunjukkan penggunaan alat kontrasepsi suntik > 1 tahun lebih banyak terjadi gangguan pada siklus menstruasi dibandingkan dengan penggunaan alat kontrasepsi suntik < 1 tahun.

Efek pada pola haid tergantung pada lama pemakaian. Perdarahan *inter-menstrual* dan perdarahan bercak berkurang dengan jalannya waktu, sedangkan kejadian *amenore* bertambah besar (Hartanto, 2002)

Dalam penelitian Agustiana (2011), menunjukkan bahwa kejadian *amenorhea* pada akseptor yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan  $\leq$  1 tahun (40,9%) lebih rendah dibandingkan dengan akseptor yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan > 1 tahun 78,8 %. Hal ini diperkuat pada penelitian Ratnawati (2005), Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa lama penggunaan KB suntik 32% responden < 1 th, 51% responden 1-3 th dan 17% responden > 3 th. Dari 59 responden tersebut didapatkan 41% tidak mengalami perubahan siklus menstruasi dan 59% responden mengalami perubahan siklus menstruasi.

## **4. Hubungan antara penyakit penyerta dengan siklus menstruasi di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus**

Setelah pengolahan data didapatkan hasil korelasi lama penggunaan dengan siklus

menstruasi dengan menggunakan uji korelasi *chi square* didapatkan hasil nilai  $X^2$  hitung = 7,684 > 3,841 dan *p value* 0,014 < 0,05 artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti ada hubungan antara penyakit penyerta dengan siklus menstruasi pada akseptor suntik di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Progesterin mengganggu siklus menstruasi. Sekitar sepertiga wanita yang menggunakan kontrasepsi ini tidak mengalami menstruasi selama 3 bulan setelah injeksi pertama. Sedangkan sepertiga lainnya mengalami perdarahan tidak teratur dan bercak selama lebih dari 11 hari setiap bulannya. Setelah kontrasepsi ini digunakan selama beberapa waktu, perdarahan yang tidak teratur semakin jarang terjadi.

Setelah 2 tahun, sebanyak 70% wanita tidak akan mengalami perdarahan sama sekali. Ketika injeksi dihentikan, menstruasi kembali teratur dalam waktu 6 bulan pada separuh wanita dan dalam

waktu 1 tahun bagi tiga perempat wanita lainnya. Kesuburan mungkin saja belum kembali seperti semula sampai satu tahun setelah injeksi dihentikan. Adanya penyakit-penyakit seperti *diabetes*, *hipotiroid*, serta *hipertiroid* yang berhubungan dengan gangguan menstruasi prevalensi *amenorrhea* dan *oligomenorrhea* lebih tinggi pada pasien *diabetes*. *Hipertiroid* berhubungan dengan *oligomenorrhea* dan lebih lanjut menjadi *amenorrhea*. *Hipotiroid* berhubungan dengan *polymenorrhea* dan *menorrhagia* (Kusmiran, 2011).

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar jenis kontrasepsi yang digunakan akseptor yaitu jenis kontrasepsi suntik DMPA (92,4%).
2. Sebagian besar kepatuhan akseptor dalam suntikan ulang adalah tidak teratur (90,5%).



3. Sebagian besar lama penggunaan alat kontrasepsi suntik  $\geq 1$  tahun (81,9%).
4. Sebagian besar responden mempunyai penyakit penyerta (89,5%).
5. Sebagian besar responden mengalami gangguan pada siklus menstruasinya (93,3%).
6. Ada hubungan antara pemilihan jenis kontrasepsi suntik dengan siklus menstruasi di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus (*p value* =  $0,000 < 0,05$ ).
7. Ada hubungan antara kepatuhan akseptor dalam suntika ulang dengan siklus menstruasi di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus (*p value* =  $0,001 < 0,05$ ).
8. Ada hubungan antara Lama penggunaan alat kontrasepsi dengan siklus menstruasi di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus (*p value* =  $0,004 < 0,05$ ).
9. Ada hubungan antara penyakit penyerta akseptor dengan siklus menstruasi di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus (*p value* =  $0,014 < 0,05$ ).

## B. Saran

### 1. Bagi instansi kesehatan

Disarankan kepada Instansi BKKBN agar PLKB, perlu meningkatkan kerjasama dengan pihak Puskesmas, Kecamatan, Kelurahan dan Lembaga Non formal (Organisasi Masyarakat) untuk memeberiksan penyuluhan kepada masyarakat tentang perlunya kepedulian periksa dini dengan efek samping pada akseptor KB.

### 2. Bagi responden

- a. Diharapkan kepada responden agar selalu waspada terhadap segala gangguan yang dialami mengenai siklus menstruasi agar jika terdapat suatu gejala penyakit dapat segera diobati.
- b. Diharapkan responden lebih sering konsultasi kepada bidan desa atau tempat pelayanan kesehatan mengenai masalah dalam reproduksi.
- c. Diharapkan responden lebih memperhatikan lebih lanjut tentang kepatuhan dalam suntikan ulang sesuai

jadwal yang sudah ditentukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M.D, Hartati. 2009. Analisis Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perubahan Pola Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik di Wilayah Kerja Puskesmas Sokaraja I Purwokerto. Jurusan Keperawatan FKIK Universitas Jenderal Soediman Purwokerto
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2003. Data Hasil Kegiatan Program KB Nasional Kota Purwokerto sampai dengan Bulan Desember 2005.
- Fitriyah, A. 2011. Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (Dmpa) Dengan Kejadian Metroragia Pada Akseptor KB Suntik DMPA di Puskesmas Kartasuro Kabupaten Sukoharjo. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diambil pada tanggal 18 September 2012
- Glasier, Anna, Ailsa Gebbie. 2006. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta; EGC.
- Hartanto, H. 2002. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kusmiran, E. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lesmana, V. 2012. Hubungan Penggunaan Alat Kontrasepsi Kb Suntik dengan Gangguan Siklus Haid di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Tijing Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Dunia Kesmas*. Diambil pada tanggal 18 September 2012.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saifudin, A.B. 2006. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Takasihaeng, J. 2000. *Hidup Sehat Bagi Wanita*. Jakarta: Kompa